ANALISIS PERSEPSI AKUNTAN PUBLIK DAN MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI AKUNTANSI (PPAK) TERHADAP KODE ETIK IKATAN AKUNTAN INDONESIA(IAI)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti Ujian Oral

Comprehensive Sarjana Lengkap pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru

OLEH :

NAFARIN

10873001757

KONSENTRASI SEMINAR AUDIT

JURUSAN AKUNTANSI S-1

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM

PEKANBARU

2012

ABSTRAK

ANALISIS PERSEPSI AKUNTAN PUBLIK DAN MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI AKUNTANSI (PPAK) TERHADAP KODE ETIK IKATAN AKUNTAN INDONESIA (IAI)

OLEH : NAFARIN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi akuntan publik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik IAI. Analisisnya didasarkan pada jawaban responden yang diperoleh melalui kuesioner yang didistribusikan di kota pekanbaru.

Populasi dari penelitian ini adalah Akuntan Publik yang berada di kota pekanbaru dan mahasiswa pendidikan profesi akuntansi di Universitas Riau (UR) di kota pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode sampling. Sampel yang dipilih adalah akuntan publik yang berada di kota pekanbaru. Selain itu, sampel juga diambil dari mahasiswa pendidikan profesi akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Etika Profesi. Untuk menguji reabilitas data digunakan Cronbach Alpha sedangkan untuk menguji normalitas data digunakan Kolmogorov Smirnov. Untuk menguji perbedaan homogenitas variance data digunakan Independent Sample T-Test

Hasil dari penelitian adalah sebagai berikut, menunjukkan tidak terdapat perbedaan persepsi antara akuntan publik dan mahasiswa pendidikan profesi akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan(IAI)

.

Kata kunci: persepsi, Kode Etik Akuntan, Akuntan, Mahasiswa Akuntansi

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iii

DAFTAR GAMBAR……vi

DAFTAR TABEL v

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Perumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....…9

1.3.1 Tujuan Penelitian 9

1.3.2 Manfaat Penelitian 9

1.4 Sistematika Penulisan .....…11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13

2.1 Landasan Teori .....…13

2.1.1 Pengertian Persepsi.....13

2.1.2 Pengertian Mahasiswa Akuntansi.....14

2.1.3 Pengertian Akuntan dan Akuntan Publik.....14

2.1.4 Pengertian Etika dan Kode Etik Akuntan.....15

2.2 Penelitian Terdahulu 27

2.3 Kerangka Pemikiran 31

2.4 Pengembangan Hipotesis 32

BAB III METODELOGI PENELITIAN 34

3.1 Jenis Dan Sumber Data 34

3.2 Gambaran Umum Obyek Penelitian 34

3.2.1 Populasi dan Sampel 34

3.2.2 Teknik Pemilihan Sampel 35

3.3 Definisi Dan Pengukuran Variabel Penelitian 37

3.3.1 Definisi Variabel Penelitian 37

3.3.2 Pengukuran Variabel Penelitian 38

3.4 Pengujian Kualitas Data 38

3.4.1 Pengujian validitas 38

3.4.2 Pengujian Realiabilitas 39

3.4.3 Pengujian Asumsi Kalasik 39

3.4.3.1. Uji Normalitas 39

3.4.3.2 Uji Homogenitas 40

3.5 Pengujian Hipotesis 40

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN ..... .41

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian ..... .41

4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas ..... ……...45

4.2.1. Uji Validitas 45

4.2.2. Uji Reliabilitas ..... .46

4.3. Analisis Data ..... .47

4.3.1. Deskripsi Variabel Penelitian 47

4.3.2 Uji Normalitas 52

4.4. Pengujian Hipotesis 53

4.4.1. Tanggung Jawab Profesi ..... .54

4.4.2. Kepentingan Publik 55

4.4.3. Kerahasiaan 56

4.4.4.Objektivitas……57

4.4.5.Integritas…….58

4.4.6. Kompetensi dan Kehati-hatian……...59

4.4.7. Perilaku Profesional……...60

4.4.8. Standar Teknis……61

4.4.9. Kode Etik Secara Keseluruhan 62

4.5. Pembahasan 63

BAB V PENUTUP 64

5.1. Kesimpulan 64

5.2. Keterbatasan Penelitian 64

5.3. Saran 65

DAFTTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

TabelII.1 PenelitianTerdahulu 29

TabelIII.1 JumlahPopulasiAkuntanPublik 36

Tabel III,2JumlahPopulasiMahasiswaPendidikanProfesiAkuntansi 37

Tabel IV.1 Tingkat pengumpulankuesioner KAP.....41

TabelIV.2 Tingkatpengumpulankuesioner PPAK 42

TabelIV.3 GambaranUmumResponden..... .43

TabelIV.4HasilpengujianValiditas……..... 45

TabelIV.5HasilpengujianReliabilitas…….. 47

TabelIV.6HasilStatistikDeskriptifTanggungjawabprofesi..... .48

Tabel IV.7 HasilStatistiDeskriptifkepentinganpublik...……..48

Tabel IV.8 HasilStatistikDeskriptifkerahasian…….49

Tabel IV.9 HasilStatistikDeskriptifobjektivitas……49

Tabel IV.10 HasilStatistikDeskriptifIntegritas…….50

Tabel IV. 11HasilDeskriptifKompetensidankehati-hatianprofesionl……50

TabelIV.12HasilDeskriptifPerilakuProfesional…… 51

Tabel IV.13 HasilDeskriptifStandarTeknis…….51

TabelIV.14HasilujiNormalitas KAP…….....52

TabelIV.15HasilUjiNormalitas PPAK…….....53

TabelIV.16PerbedaanpersepsimengenaiTanggungjawabProfesi.....54

Tabel IV. 17 PerbedaanPersepsimengenaikepentinganpublik……...55

Tabel IV. 18 PerbedaanPersepsimengenaikerahasiaan……56

Tabel IV. 19 PerbedaanPerspsimengenaiobjektivitas……..……...57

Tabel IV. 20 PerbedaanPersepsimengenaiIntegritas……...58

Tabel IV. 21 PerbedaanPersepsimengenaiKompetensidankehati-hatian ……..59

TabelIV.22PerbedaanPersepsimengenaiperilaku professional…….60

TabelIV.23 Perbedaanmengenaistandarteknis……61

Tabel IV.24 Perbedaanmengenaipersepsikodeetiksecarakeseluruhan…….62

PPBAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya kompetisi dan globalisasi, setiap profesi dituntut untuk bekerja secara professional. Kemampuan dan keahlian khusus yang dimiliki oleh suatu profesi adalah suatu keharusan agar profesi tersebut mampu bersaing di dunia usaha sekarang ini. Selain keahlian dan kemampuan khusus yang dimiliki oleh suatu profesi, dalam menjalankan suatu profesi juga dikenal adanya etika profesi.

Dengan adanya etika profesi maka tiap profesi memiliki aturan-aturan khusus yang harus ditaati oleh pihak yang menjalankan profesi tersebut. Etika profesi diperlukan agar apa yang dilakukan oleh suatu profesi tidak melanggar batas-batas tertentu yang dapat merugikan suatu pribadi atas masyarakat luas. Etika tersebut akan memberi batasan-batasan mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari oleh suatu profesi.

Etika profesi menjadi tolak ukur kepercayaan masyarakat terhadap suatu profesi (Jusup,Al Haryono, 2001: 90). Apabila etika suatu profesi dilanggar maka ada sanksi yang tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh profesi tersebut. Jika tidak maka akan mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi tersebut akan berkurang. Sedangkan apabila suatu profesi dijalankan berdasarkan etika profesi yang ada maka hasilnya tidak akan merugikan kepentingan umum dan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi tersebut.

Profesi akuntan sekarang ini dituntut untuk mampu bertindak secara professional dan sesuai dengan etika. Hal tersebut karena profesi akuntan mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang diperbuat baik terhadap pekerjaannya, organisasinya, masyarakat dan diri nya sendiri.Dengan bertindak sesuai dengan etika maka kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan akan meningkat.Terlebih saat ini profesi akuntan diperlukan oleh perusahaan , khususnya perusahaan yang akan masuk pasar modal. Hal ini disebabkan setiap perusahaan yang hendak ikut serta dalam bursa efek wajib di audit oleh akuntan publik.

Untuk mendukung profesionalisme akuntan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sejak tahun 1975 telah mengesahkan "Kode Etik Akuntan Indonesia" yang telah mengalami revisi pada tahun 1986, tahun 1994 dan terakhir pada tahun 1998. Dalam mukadimah Kode Etik Akuntan Indonesia tahun 1998 ditekankan pentingnya prinsip etika bagi akuntan. Keanggotaan dalam Ikatan Akuntan Indonesia bersifat sukarela. Dengan menjadi anggota, seorang akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga disiplin diri di atas dan melebihi yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan. Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi (Jusup, Al Haryono, 2001: 90). Namun kenyataanya dalam praktek sehari-hari masih

banyak terjadi pelanggaran terhadap Kode Etik tersebut. Berbagai pelanggaran terjadi baik Amerika maupun di Indonesia. di Indonesia sendiri pelanggaran Kode Etik sering dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah.

Runtuhnya perusahaan raksasa Enron Corporation yang merupakan salah satu perusahaan terkemuka di Amerika Serikat telah melibatkan KAP Arthur Andersen sebagai akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan tersebut telah diduga melebihkan neraca dan laporan keuangan. Skandal Enron memunculkan banyak pertanyaan seputar peranan Arthur Andersen. Sebab auditor bertaraf internasional ini telah memainkan dua posisi strategis diperusahaan tersebut, sebagai auditor dan konsultan bisnis Enron. Hal inilah yang kemudian menjadi perdebatan di kalangan auditor (jasa akuntan publik) mengenai industri akuntansi dan potensi benturan kepentingan yang dihadapi perusahaan tersebut dalam peranannya di masyarakat (Media Akuntansi, 2002: 17-19). Arthur Andersen secara nyata telah melakukan pelanggaran pada prinsip kepentingan publik, dimana sebagai Kantor Akuntan Publik yang menerima kepercayaan masyarakat yang sangat tinggi justru melakukan kebohongan publik dengan membiarkan laporan keuangan Enron terbit. Padahal dalam kenyataannya Enron diduga melebih-lebihkan neraca dan laporan keuangan.

Selain itu, Arthur Andersen juga melanggar prinsip integritas dan objektivitas dimana selain mengaudit laporan keuangan Enron mereka juga berperan sebagai konsultan bisnis mereka. Arthur Andersen juga

mendiskreditkan profesi akuntan publik dengan menjalankan dua posisi tersebut, dan hal tersebut jelas melanggar prinsip perilaku profesional.

Etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Di Indonesia isu ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang terjadi baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Untuk kasus akuntan publik, beberapa pelanggaran etika ini dapat ditelusuri dari laporan Dewan Kehormatan IAI dalam laporan pertanggungjawaban pengurus IAI periode 1990-1994 yang menyebutkan adanya 21 kasus yang melibatkan 53 KAP. Dari hasil penelitian BPKP terhadap 82 KAP dapat diketahui bahwa selama tahun 1994 sampai dengan 1997 terdapat 91,81% KAP tidak memenuhi Standar profesional Akuntan Publik, 82,39% tidak menerapkan sistem Pengendalian Mutu, 9,33% tidak mematuhi kode etik dan 5,26% tidak mematuhi peraturan perundang-undangan. Data terakhir (Media Akuntansi, Edisi 27, 2002,5) ada 10 KAP yang melakukan pelanggaran saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi tahun 1998.

Akuntan Publik Pitrus Mitra Winata dibekukan Solistiono Kertawacana 28 Maret 2007 oleh Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Petrus Mitra Winata dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Mitra Winata dan Rekan selama dua tahun, terhitung sejak 15 Maret 2007. Kepala Biro Hubungan Masyarakat Departemen Keuangan Samsuar Said dalam siaran pers yang diterima Hukum online, Selasa (27/3), menjelaskan sanksi pembekukan diberikan karena Akuntan publik

trersebut melakukan pelanggran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).Pelanggaran itu berkaitan dengan pelaksanaan audit atas Laporan Keuangan PT Muzatek Jaya tahun buku berakhir 31 Desember 2004 yang dilakukan oleh Petrus. Selain itu, Petrus juga telah melakukan pelanggaran atas pembatasan penugasan audit umum dengan melakukan audit umum atas laporan keuangan PT Muzatek Jaya, PT Luhur Artha Kencana. Selama izinnya dibekukan, Petrus dilarang memberikan jasa atestasi termasuk audit umum, review, audit kinerja dan audit khusus. Yang bersangkutan juga dilarang menjadi pemimpin rekan atau pemimpin cabang KAP, namun dia tetap bertanggungjawab atas jasa-jasa yang telah diberikan, serta wajib memenuhi ketentuan mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL).

Di Bulan November tahun 2003, Depkeu juga melakukan pembekuan izin terhadap Akuntan Publik Justinus Aditya Sidharta. Dalam kasus ini, Justinus terbukti telah melakukan pelanggaran terhadap SPAP berkaitan dengan Laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT Great River International Tbk (Great River) tahun 2003.Kasus Great River sendiri mencuat ke publik seiring terjadinya gagal bayar obligasi yang diterbitkan perusahaan produsen pakaian tersebut. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mengindikasikan terjadi praktik overstatement (pernyataan berlebihan) penyusunan laporan keuangan yang melibatkan auditor independen, yakni akuntan publik Justinus Aditya Sidharta.(www.Hukumonline.com).Pelanggaran ini seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan

profesionalnya. Pekerjaan seseorang profesional harus dikerjakan dengan sikap profesional pula, dengan sepenuhnya melaksanakan pada Standar moral dan etika tertentu. Kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada.

Ikatan Akuntan Indonesia didirikan pada tanggal 23 Desember Tahun 1957 yang merupakn perkumpulan Akuntan yang pertama, perkembangan Etika profesi dan organisasi Akuntan Pulik Indonesia tidak bisa dipisahkan dari perkembangan perekonomian, dunia usaha dan Investasi baik asing maupun domestek. Sejarah Etika Profesi dan Organisasi Akuntan Publik sangat dipengaruhi perubahan perekonomian Negara khususnya.

Di awal masa kemerdekaan Indonesia, warisan dari penjajah Belanda masih dirasakan dengan tidak adanya satupun akuntan yang dimiliki atau dipimpin oleh bangsa Indonesia. Pada masa ini masih mengikuti pola Belanda masih diikuti, dimana akuntan didaftarkan dalam suatu register negara. Di negeri Belanda sendiri ada dua organisasi profesi yaitu Vereniging van Academisch Gevormde Accountans (VAGA) yaitu ikatan akuntan lulusan perguruan tinggi dan Nederlands Instituut van Accountants (NIvA) yang anggotanya terdiri dari lulusan berbagai program sertifikasi Akuntan dan mempunyai pengalaman kerja.Akuntan Indonesia pertama lulusan sesudah merdeka tidak bisa menjadi anggota VAGA atau NIVA.

Melihat situasi ini mendorong. Soemardjo Tjitrosidojo dan empat rekan

nya memperkersai berdiri nya perkumpulan Akuntan Indonesia yang di namakan Ikatan Akuntan Indonesia yang di singkat IAI pada tnggal 23 Desember 1957 di Aula Universitas Indonesia.Sejak berdiri nya IAI maka sejak itu pula diberlakukan nya Etika Profesi Akuntan.

Penelitian mengenai etika profesi akuntan ini dilakukan karena profesi akuntan aktivitasnya tidak terlepas dari aktivitas bisnis yang menuntut mereka untuk bekerja secara profesional sehingga harus memahami dan menerapkan etika profesi juga dilakukan kepada mahasiswa akuntansi karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya terlebih dulu dibekali pengetahuan mengenai etika sehingga kelak bisa bekerja secara profesional berlandaskan etika profesi. Persepsi perlu diteliti karena sebagai gambaran pemahaman terhadap kode etik profesi. Dengan pengetahuan, pemahaman, kemauan yang lebih untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dapat mengurangi berbagai pelanggaran etika (Ludigdo, 1999).

Penelitian yang dilakukan Stevens *et aL* (1993) hasil analisis dengan *Independent Sample* T-test menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan signifikan di antara kelompok, walaupun ada kecenderungan staf pengajar lebih berorientasi etis dibanding mahasiswa baik yang tingkat akhir maupun mahasiswa baru. Desriani (1993) bahwa, terdapat persepsi yang signifikan antar kelompok akuntan. Sri Wahyuni dan Gudono (2000) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan diantara tujuh kelompok akuntan. Dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa di antara kelompok profesi akuntan tersebut mempunyai persepsi yang

sama positifnya terhadap kode etik.

Jaka Winarna dan Ninuk Retnowati (2003) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk prinsip etika secara keseluruhan disimpulkan bahwa antara akuntan publik, akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi mempunyai perbedaan persepsi yang signifikan terhadap Kode Etik. Indiana Farid Martadi dan Sri Suranta (2006) bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria dan mahasiswa akuntansi dengan akuntan wanita dan mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara karyawan bagian akuntansi pria dengan karyawan bagian akuntansi wanita terhadap etika profesi.

Nicolas Koumbiadis dan John S.Okpara (2008) Hasil studi ini mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi dalam kedua kelompok sejalan dengan Teori Pengembangan Moral Kohlberg. Perbandingan mean responden melaporkan bahwa mahasiswa akuntansi memahami tanggung jawab dan konsekuensi hal – hal yang tidak etis.

Berdasarkan permasalahan yang ada tersebut maka menjadi latar belakang untuk menyusun proposal ini dengan judul **"Analisis Persepsi Akuntan Publik dan Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia"**

1.2 Perumusan Masalah

Dengan mencermati kondisi saat ini, peran akuntan di mata masyarakat seringkali dipandang negatif. Hal tersebut dikarenakan banyak kasus yang merugikan masyarakat secara luas seperti kasus Enron yang terjadi di Amerika

dimana KAP Arthur Andersen yang ditunjuk sebagai auditor laporan keuangan melakukan pelanggaran berupa, ikut Serta dalam memanipulasi laporan keuangan Enron Corporation agar performa klien terlihat lebih bagus di mata investor.

Padahal apabila Kode Etik Akuntan yang mengatur mengenai pelaksanaan prakuntan dilaksanakan dengan tulus dan niat yang baik maka hal tersebut tidak seharusnya terjadi. Penegakan etika profesi harus dimulai melalui pemahaman dan penghayatan dengan kesadaran penuh sedini mungkin, yaitu sejak bangku kuliah. Apabila pemahaman akan Kode Etik Akuntan tersebut tidak dipersepsikan dengan baik maka dalam melakukan praktek kerja di masyarakat akan mengurangi kualitas *audit report* (Ludigdo, 1999). Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini masalah yang diangkat adalah:

1. Bagaimana persepsi akuntan publik terhadap prinsip-prinsip Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia ?
2. Bagaimana persepsi Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi terhadap prinsip-prinsip Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia ?
3. Apakah ada perbedaan persepsi antara Akuntan Publik dan Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

a. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai perilaku dan persepsi mahasiswa pendidikan profesi akuntansi terhadap kode etik Ikatan Akuntan Indonesia.

b. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai perilaku dan persepsi akuntan publik terhadap kode etik Ikatan Akuntan Indonesia.
c. Untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa pendidikan profesi akuntansi dan akuntan publik terhadap kode etik Ikatan Akuntan Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Bagi Akademisi:
b. Dapat membantu para akademisi untuk lebih memahami tingkat sensitivitas mahasiswa akuntansi terhadap Etika Profesi Akuntan. Pemahaman yang lebih baik terhadap perkembangan etika mahasiswa akuntansi akan dapat memberi masukan yang penting dalam penyusunan kurikulum pendidikan tinggi akuntansi, yaitu dengan diadakannya mata kuliah Etika Profesi Akuntan bagi mahasiswa. Hasil penelitian inipun, setidaknya akan dapat menjadi indikator mengenai bagaimana calon-calon akuntan tersebut akan berperilaku professional di masa, yang akan datang.
c. Diharapkan akan menjadi masukan yang penting bagi pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia dalam upaya untuk meningkatkan kualitasnya. Pendidikan akuntansi sebenarnya tidak saja bertanggungjawab pada pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi kepada mahasiswanya, tetapi juga bertanggungjawab mendidik mahasiswanya, tetapi juga bertanggungjawab mendidik mahasiswanya agar mempunyai kepribadian yang utuh sebagai manusia. Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 4 UU No.2 tahun 1989), yaitu untuk mencerdaskan

kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Bagi praktisi :

d. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia (1AI) dan para kelompok akuntan yang menjadi responden, untuk mengetahui seberapa jauh kode etik yang diterapkan telah melembaga dalam diri masing-masing kelompok akuntan tersebut, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa perilakunya dapat memberikan citra profesi yang mapan dan kemahiran profesionalnya dalam memberikan jasa kepada masyarakat yang semakin berarti, sehingga menghasilkan audit report yang berkualitas baik.
e. Bagi pemakai jasa profesi, hash penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap profesi akuntan sebagaimana layaknya yang mereka harapkan.
f. Memberikan masukan dalam mendiskusikan masalah kode etik

akuntan guna penyempurnaan serta pelaksanaannya bagi seluruh akuntan di Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yaitu :

Bab I : Merupakan penclahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Bab II: Merupakan landasan teori dan konsep yang akan menguraikan berbagai teori dan penelitian sebelumnya yang relevan sampai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Bab III : Merupakan metode penelitian yang berisi jenis dan sumber data yang akan digunakan, gambaran umum obyek penelitian, definisi dan pengukuran variabel penelitian, pengujian kualitas data, dan teknik analisa data.

Bab IV : Merupakan hasil dan analisis data yang akan menguraikan berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini.

Bab V : Merupakan kesimpulan, keterbatasan, dan implikasi dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (1999) dalam Ronald (2010:25) adalah pandangan dari seseorang atau banyak orang akan hal atau peristiwa yang didapat atau diterima. Sedangkan kata persepsi sendiri berasal dari bahasa Latin *perception,* yang berarti penerimaan, pengertian atau pengetahuan.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) dalam Ronald (2010:25) menyatakan persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indra (melihat, mendengar, mencium, menyentuh, dan merasakan). Agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut : 1) adanya obyek yang dipersepsikan (fisik), 2) alat indra atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus (fisiologis), 3) adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis) (Walgito, Bimo, 2000:20).

Jadi dalam konteks penelitian ini persepsi dapat diartikan sebagai penerimaan atau pandangan seseorang melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran sehingga seorang individu mampu untuk

memutuskan mengenai suatu hal. Persepsi sendiri dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat membentuk persepsi dan kadangkala membiasakan persepsi. Faktor-faktor tersebut dapat terletak pada orang yang mempersepsikannya, obyek atau sasaran yang dipersepsikan, atau konteks dimana persepsi itu dibuat. Sedangkan karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan harapan. (Robbins, Stephen P, 2002: 52)

2.1.2 Pengertian Mahasiswa Akuntansi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) Mahasiswa didefinisikan sebagai Orang yang belajar di Perguruan Tinggi. Sedangkan akuntansi adalah Seni pencatatan dan pengikhtisaran transaksi keuangan dan penafsiran akibat suatu transaksi terhadap suatu kesatuan ekonomi (AICPA). Jadi yang dimaksud mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi yang telah menempuh mata kuliah auditing dan teori akuntansi. Persyaratan ini didasarkan pada asumsi bahwa para mahasiswa akuntansi tersebut telah mempunyai pemahaman tentang prinsip-prinsip etika dalam Kode Etik IAI.

2.1.3 Pengertian Akuntan dan Akuntan Publik

Akuntan adalah seseorang yang melakukan pelayanan akuntansi. Akuntan menyiapkan laporan keuangan dan mengembangkan rencana keuangan, mengerjakan pembukuan pribadi (untuk perusahaan), pembukuan umum (untuk perusahaan akuntan), dan akuntan yang tidak mencari keuntungan (untuk perwakilan pemerintah), (Bambang Subroto, 2001:156).

Sedangkan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia

no. 17/PMK.01/2008 tentang mengakui IAI sebagai organisasi profesi akuntan publik yang berwenang melaksanakan ujian sertifikasi akuntan publik, penyusunan dan penerbitan standar profesional dan etika akuntan publik, serta menyelenggarakan program pendidikan berkelanjutan bagi seluruh akuntan publik di Indonesia. Akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh ijin dari Menteri untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan ini.

2.1.4 Pengertian Etika dan Kode Etik Akuntan

Etika *(ethics)* berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti "karakter". Kata lain untuk etika adalah moralitas (morality), yang berasal dari bahasa Latin mores yang berarti "kebiasaan". Moralitas berpusat pada "benar" dan "salah" dalam perilaku manusia. Oleh karena itu, etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya (Boynton, Johnson dan Kell, 2002:97).

Istilah Etika dilihat dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2007), memiliki tiga arti yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Permasalahan Etika timbul bilamana seseorang membuat suatu pilihan dari berbagai alternatif dan pilihan yang benar tidak jelas secara nyata. Masalah yang tersulit timbul yaitu bila ada konflik dua atau lebih aturan atau bila ada konflik antara aturan dan kriteria dari hal yang terbaik.

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2003:110) Etika secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral. Setiap

orang memiliki rangkaian nilai tersebut, walaupun kita memperhatikan atau tidak memperhatikannya secara baik. Sedangkan Kode Etik Akuntan adalah norma yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat (Sihwahjoeni dan Gudono, 2000: 170). Kode Etik Akuntan sebagaimana ditetapkan dalam kongres X Ikatan Akuntansi Indonesia di Jakarta pada tahun 2007 terdiri dari

1) Prinsip Etika
2) Aturan Etika
3) Interprestasi Aturan Etika

Mulyadi (2001:53) menyatakan dalam Prinsip Etika, dimuat delapan prinsip etika sebagai berikut:

a. Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masayarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

b. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, akuntan memegang kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peranan yang penting di masyarakat, di mana publik dari profesi akuntan terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara. Profesi akuntan tetap berada pada posisi yang penting ini hanya dengan terus menerus memberikan jasa yang unik pada tingkat yang menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat dipegang teguh. Kepentingan profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan prestasi tinggi dan sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut.

Dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya, anggota mungkin menghadapi tekanan yang sering berbenturan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam mengatasi hal ini, anggota harus bertindak dengan penuh integritas, dengan suatu keyakinan bahwa apabila anggota memenuhi

kewajibannya kepada pblik, maka kepentingan penerima jasa terlayani dengan sebaik-baiknnya. Mereka yang memperoleh pelayanan dari anggota mengharapkan anggota untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan integritas, obyektivitas, keseksamaan profesional, dan kepentingan untuk melayani publik. Anggota diharapkan untuk memberikan jasa berkualitas, mengenakan imbalan jasa yang pantas, serta menawarkan berbagai jasa, semuanya dilakukan dengan tingkat profesionalisme yang konsisten dengan Prinsip Etika Profesi ini.

Semua anggota mengikat dirinya utuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya, anggota harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi. Tanggung jawab seorang akuntan tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan klien individual atau pemberi kerja. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang akuntan harus mengikuti standar profesi yang dititikberatkan pada kepentingan publik, misalnya : auditor independen membantu memelihara integritas dan efisiensi dari laporan keuangan yang disajikan kepada lembaga keuangan untuk mendukung pemberi pinjaman dan kepada pemegang saham untuk memperoleh modal, eksekutif keuangan bekerja di berbagai bidang akuntansi manajemen dalam organisasi dan memberikan kontribusi efisiensi dan efektivitas dari penggunaan sumber daya organisasi, auditor intern memberikan keyakinan tentang sistem pengendalian internal yang baik untuk meningkatkan keandalan informasi keuangan dari pemberi kerja kepada pihak luar, ahli pajak membantu membangun kepercayaan dan efisiensi serta penerapan yang adil dari sistem pajak dan konsultan manajemen mempunyai tanggung jawab

terhadap kepentingan umum dalam membantu pembuatan keputusan manajemen yang baik.

c. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan *(benchmark)* bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seseorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Dalam hal tidak terdapat aturan, standar, panduan khusus atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan., anggota harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah anggota telah melakukan apa yang seorang berintegrasi akan lakukan dan apakah anggota telah menjaga integritas dirinya. Integritas mengharuskan anggota untuk menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip obyektivitas dan kehati-hatian profesional.

d. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitas dan bebas dari benturan

kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektivitas mereka di berbagai situasi. Anggota dalam praktik akuntan publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit intern yang bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintahan. Mereka harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara objektivitas.

Dalam menghadapi situasi dan praktik yang secara spesifik berhubungan dengan aturan etika sehubungan dengan obyektivitas, pertimbangan yang cukup harus diberikan terhadap faktor berikut :

1) Adakalanya anggota dihadapkan pada situasi yang memungkinkan mereka menerima tekanan- tekanan yang diberikan kepadanya. Tekanan ini dapat mengganggu objektivitasnya.
2) Tidak praktis untuk menyatakan dan menggambarkan semua situasi di mana tekanan-tekanan mungkin terjadi. Ukuran kewajaran *(reasonable)* harus digunakan dalam menentukan standar untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin atau kelihatan dapat merusak obyektivitas

anggota.

3) Hubungan-hubungan yang memungkinkan prasangka, bias atau pengaruh lainnya untuk melanggar obyektivitas harus dihindari.
4) Anggota memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pemberian jasa profesional mematuhi prinsip objektivitas.
5) Anggota tidak boleh menerima atau menawarkan hadiah, yang dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap petimbangan profesional mereka terhadap orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Anggota harus menghindari situasi-situasi yang dapat membuat posisi professional mereka ternoda.

e. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik dan teknik yang paling mutakhir.

Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

Kompetensi di peroleh melalui pendidikan dan pengalaman.Sayang nya anggotanya tidak menggambarkan dirinya memiliki keandalan atau pengalaman yang tidak mereka punyai. Dalam semua penugasan dan dalam semua tanggung jawabnya, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkat profesionalisme yang tinggi seperti disyaratkan oleh Prinsip Etika Kompetensi profesional dapat dibagi menjadi dua face yang terpisah:

a) Pencapaian Kompetensi Profesional

Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan ujian profesionalnya dalam subyek-subyek yang relevan, dan pengalaman kerja. Hal ini harus menjadi pola pengembangan yang normal untuk anggota.

b) Pemeliharaan Kompetensi Profesional

Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan profesional anggota. Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, termasuk diantaranya pernyataan-pernyataan akuntansi, auditing, dan peraturan lainnya, baik nasional maupun intemasional yang relevan. Anggota harus menerepkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya kendali mutu atas pelaksanaan jasa profesional yang konsisten dengan standar nasional dan internasional.

Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk

memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman, dan pertimbangan yang diperlukan memadai tanggung jawab yang harus dipenuhinya.

Anggota harus tekun dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada penerima jasa dan publik. Ketekunan mengandung arti pemenuhan tanggung jawab untuk memberikan jasa dengan segera dan berhati-hati, sempurna, dan mematuhi standar teknis, dan etika yang berlaku. Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan profesional yang

menjadi tanggung jawabnya.

f. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi jasa yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antar anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir. Kerahasiaan harus dijaga oleh anggota kecuali jika persetujuan khusus telah diberikan atau terdapat kewajiban legal atau profesional

untuk mengungkapkan informasi. Anggota mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa staf di bawah pengawasannya dan orang-orang yang diminta nasihat dan bantuannya menghormati prinsip kerahasiaan. Kerahasiaan tidaklah semata-mata masalah pengungkapan informasi selama melakukan jasa profesional tidak menggunakan atau terlibat menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi atau keuntungan pihak ketiga.

Anggota yang mempunyai akses terhadap informasi rahasia tentang penerima jasa tidak boleh mengungkapkannya ke publik. Karena itu, anggota tidak boleh membuat pengungkapan yang tidak disetujui *(unauthorized disclosure)* kepada orang lain. Hal ini tidak berlaku untuk pengungkapan informasi dengan tujuan memenuhi tanggung jawab anggota berdasarkan standar profesional. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat dan lu[g]s kewajiban kerahasiaan Berta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan.

Berikut ini adalah contoh hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan sejauh mana informasi rahasia dapat diungkapkan.

1) Apabila pengungkapan diijinkan

   Jika persetujuan untuk mengungkapkan diberikan oleh penerima jasa, kepentingan semua pihak termasuk pihak ketiga yang kepentingannya dapat terpengaruh harus dipertimbangkan.

2) Pengungkapan diharuskan oleh hukum

Beberapa contoh di mana anggota diharuskan oleh hukum untuk mengungkapkan informasi rahasia adalah untuk menghasilkan dokumen atau memberikan bukti dalam proses hukum dan untuk mengungkapkan adanya pelanggaran hukum oleh klien.

Ketika kewajiban atau hak profesional untuk mengungkapkan untuk mematuhi standar teknis dan aturan etika, untuk meliindungi kepentingan profesional anggota dalam sidang pengadilan untuk menaati penilaian mutu (atau penilaian sejawat) IAl atau badan profesional lainnya dan untuk menanggapi permintaan atau investigasi oleh IAI atau badan pengatur.

g. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawab kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

h. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional

yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

Prinsip Etika memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip Etika disahkan oleh Kongres dan berlaku bagi seluruh anggota, sedangkan Aturan Etika disahkan oleh Rapat Anggota Himpunan dan hanya mengikat anggota Himpunan yang bersangkutan. Interprestasi Aturan Etika merupakan interprestasi yang dikeluarkan oleh Badan yang dibentuk oleh Himpunan setelah memperhatikan tanggapan dari anggota, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya, sebagai panduan dalam penerapan Aturan Etika.

2.2**Pandangan Islam Terhadap Profesi Akuntan**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ كُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan(QS An-nisa 135).

وَلاَ تَلْبِسُواْ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُواْ الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Janganlah kamu campur-adukkan antara kebenaran dan kebatilan, dan kamu sembunyikan yang benar padahal kamu mengetahuinya. " (Qs Al -Baqarah : 42)

Maksud ayat di atas adalah setiap anggota profesi akuntan harus memiliki etika dan akuntan harus memiliki krakter yang baik, jujur, adil, dan dapat dipercaya dalam menyelasaikan pekerjaan nya.Karena apa yang kita kerjakan ada yang lebih mengetahui yaitu pemilik alam semesta,Allah Sw

2.3 Penelitian Terdahulu

Peneliti sebelumnya yang dilakukan berkaitan dengan persepsi terhadap etika dan kode etik menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Stevens *et al. (1993)* melakukan penelitian tentang perbandingan evaluasi etis dari staf pengajar dan mahasiswa sekolah bisnis. Data dikumpulkan dari 137 mahasiswa bisnis (46 mahasiswa barn dan 67 mahasiswa akhir) dan 34 anggota. Staf pengajar di Southern University. Hasil analisis dengan t-test menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan signifikan di antara kelompok, walaupun ada kecenderungan staf pengajar lebih berorientasi etis dibanding mahasiswa baik yang tingkat akhir maupun mahasiswa baru. Selain itu hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya kecenderungan bahwa mahasiswa akhir lebih berorientasi etis dibandingkan mahasiswa baru.

Desriani (1993) melakukan penelitian untuk melihat persepsi akuntan publik terhadap kode etik. Penelitian ini hanya ditujukan kepada akuntan publik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang

signifikan antara kelompok akuntan. Peneliti berharap dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi antara kelompok akuntan tersebut.

Sihwahjoeni dan Gudono (2000) melanjutkan penelitian Desriani (1993) dengan meneliti tentang persepsi kode etik di antara tujuh kelompok akuntan yang meliputi akuntan pendidik, akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pemerintah, akuntan pendidik sekaligus akuntan publik, akuntan pendidik sekaligus akuntan manajemen, dan akuntan pendidik sekaligus akuntan pemerintah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan di antara tujuh kelompok akuntan. Dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa di antara kelompok profesi akuntan tersebut mempunyai persepsi yang sama positifnya terhadap kode etik.

Jaka Winama dan Ninuk Retnowati (2003) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk prinsip etika secara keseluruhan disimpulkan bahwa antara, akuntan publik, akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi mempunyai perbedaan persepsi yang signifikan terhadap Kode Etik.Sedangkan untuk aturan etika secara keseluruhan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi.

Indiana Farid Martadi dan Sri Suranta (2006) meneliti tentang *"Persepsi Akuntan Mahasiswa Akuntansi dan Karyawan Bagian Akuntansi dipandang dari segi Gender terhadap Etika bisnis dan Etika Profesi"*.

Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria dan mahasiswa akuntansi dengan

akuntan wanita dan mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara karyawan bagian akuntansi pria dengan karyawan bagian akuntansi wanita terhadap etika profesi.

Nicolas Koumbiadis dan John O.Okpara (2008) Hasil studi ini mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi dalam kedua kelompok sejalan dengan Teori Pengembangan Moral Kohlberg. Perbandingan mean responden melaporkan bahwa mahasiswa akuntansi memahami tanggung jawab dan konsekuensi hal - hal yang tidak etis. Sama dengan hal tersebut, mayoritas responden dari kedua kelompok melaporkan bahwa tidak ada seorang pun yang berkompromi dengan standar etika dalam tempat kerja karena apa yang dirasakan rekan adalah norma yang dapat diterima.Secara jelas nya dapat dilihat pada tabel II.1.

Tabel II.1
Penelitian Tedahulu

N	Nama	Tahun	Oprasional Variabel	Hasil Penelitian
1.	Stevens et al	1993	• Etika Bisnis • Akuntan Pendidik • Mahasiswa Akuntansi	Akuntan Pendidik, Cenderung lebih berorientasi etis daripada mahasiswa.
2.	Desriani	1993	• Kode Etik IAI • Mahasiswa Akuntansi	Terdapat perbedaan Yang signifikan antara kelompok akuntan.
3.	SiWahjoeni dan Gudono	2000	• Kode Etik IAI • Akuntan	Tidak ada perbedaan Persepsi yang signifikan di antara Tujuh kelornpok akuntan.

4.	Jaka dan Ninuk	2003	• Kode Etik IAI • Akuntan Publik • Akuntan Pendidik • Mahasiswa Akuntansi	Bahwa antara akuntan Publik akuntan pendidi dan Mahasiswa akuntansi mempunyai perbedaan persepsi Yang signifikan terhadap Kode Etik
5.	Indiana Farid Martadi dan Suranta	2006	• Akuntan • mahasiswa akuntansi • Karyawan • Gender • Etika Bisnis • Etika Profesional	Tidak terdapat Perbedaan persepsi Yang signifikan antara Akuntan pria mahasiswa akuntansi pria. dengan akuntan wanita dan mahasiswi akuntansi wanita
6.	Nicolas Koumbiadis dan John O.Okpari	2008	• Etika Profesi • Mahasiswa Akuntansi	Persepsi mahasiswa Akuntansi dalam Kedua kelompok sejalan dengan Teori Pengembangan Moral Kohlberg.

http://www.pustakaskripsi.com

Gambar II. 1
Kerangka Pemikiran

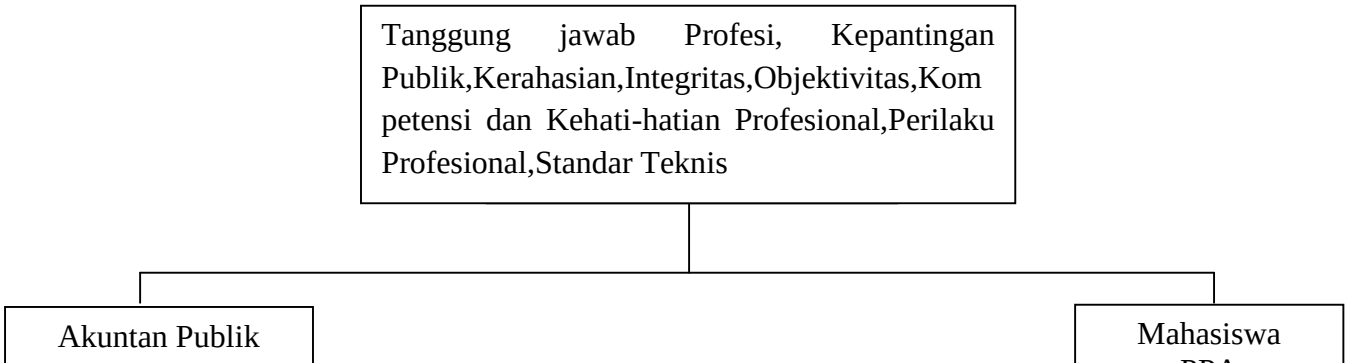

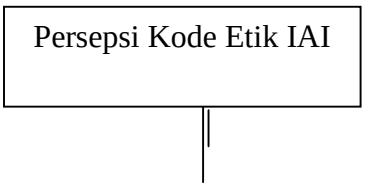

Kode Etik digunakan dalam keanggotaan sebagai pedoman dan peraturan bagi semua anggota tidak terkecuali akuntan publik untuk melaksanakan tanggung jawab profesional mereka dan menyatakan prinsip dasar dari perilaku etis dan profesional. Sedangkan untuk mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi, pemahaman terhadap kode etik sebaiknya dimulai sejak dini yaitu semenjak di bangku kuliah sehingga Kode Etik Akuntan yang ada benar-benar dipahami untuk dilaksanakan pada praktek kerja nantinya.

Mencermati hal di atas, perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana pemahaman terhadap persoalan-persoalan etika yang mungkin akan mereka hadapi apakah ada kesamaan atau perbedaan antara dua kelompok tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis *Independent Sample T.test.* Hasilnya akan memberikan kemungkinan adanya perbedaan atau persamaan persepsi diantara kedua kelompok tersebut.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini bermaksud untuk menguji lebih lanjut apakah memang ada atau tidak perbedaan

persepsi tersebut dengan menguji hipotesis berikut ini :

Ha 1 : Terdapat Perbedaan Persepsi antara Akuntan Publik dan Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan.

Tujuan membandingkan antara akuntan publik dan mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi untuk mengetahui perbedaan mengenai persepsi mengenai Kode Etik Akuntan. Apabila hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan persepsi maka wajar saja karena akuntan publik sudah menerapkan Kode Etik Akuntan dalam pekerjaannya sedangkan mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi baru dipersiapkan untuk berprofesi sebagai akuntan**.**

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sumber Data

Data primer yaitu data yang didapat dari sumber asli (tidak melalui media perantara) (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002: 146). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuisioner yang ditujukan kepada masing-masing responden.

3.2 Gambaran Umum Obyek Penelitian

3.2.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang rnempunyai kuantitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2000:56). Populasi penelitian ini adalah akuntan publik dan mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi yang ada di kota Pekanbaru, Sedangkan sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi, sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel (Indriantoro dan B. Supomo, 1999: 115). Sampel penelitian ini adalah akuntan publik dan mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi dengan kriteria sampel sebagai berikut :

a) Akuntan publik, merupakan akuntan yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru yang telah memiliki pengalaman audit minimal satu tahun.

b) Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi yang telah menampuh mata kuliah Etika Profesi.

Alasan pemilihan sampel akuntan publik dan mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi karena akuntan publik merupakan pihak yang secara langsung diatur dalam Kode Etik Akuntan dan mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi merupakan cikal bakal akuntan yang sedang dipersiapkan agar dapat memahami Kode Etik Akuntan sejak dini, sehingga nantinya Kode Etik tersebut dapat diterapkan dalam pekerjaannya sebagai akuntan kelak.

3.2.2 Teknik Pemilihan Sampel

Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang bersifat tidak acak, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Singarimbun, Masri, 1995:155). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui survei dengan mengisi kuesioner yang dikirimkan kepada responden. Operasiional penyebaran kuesionernya dilakukan dengan memakai cara mendistribusikannya secara langsung. Adapun kriteria pemilihan sample adalah:

1. Akuntan Publik, merupakan akuntan yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) di pekanbaru yang telah memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun.
2. Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi(PPA) yang telah menampuh mata kuliah Etika Profesi.

Tabel III. 1
Jumlah Populasi Akuntan Publik di Pekanbaru

No.	Kantor Akuntan Publik	Alamat	Jumlah
1.	KAP.DRA.Marthang	JL. Ahmad Yani no.84	4 orang
2.	KAP.DRS.Gafar Salim dan rekan	JL.Tuanku Tambusai no.7	5 orang
3.	KAP.DRS.Hardi dan Rekan	JL. Ulas no.1 F Labuh Baru	6 orang
4.	KAP.DRS.Selamat Sinuraya dan rekan	JL. Durian no.1 F Labun Baru	7 orang
5.	KAP.Hadibroto dan rekan	JL. Teratai no.18	5 orang
6.	KAP.Purbalanuddin dan rekan(CAB)	JL. Rajawali no. 64	4 orang
7.	KAP.Star Sitauggang	Hotel Flora JL. Samarinda no.1I	5 orang
8.	Drs. Katio dan Rekan	Jl. Jati no. 28 B	5 orang
Total			41 orang

http://Akuntan Publik indonesia.com/iapi/index.php

Untuk populasi akuntan publik diambil secara acak dari Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah kota Pekanbaru sedangkan populasi mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi diambil dari I perguruan tinggi di kota Pekanbaru.

Tabel III. 2
Jumlah Populasi Mahasiswa Profesi Akuntansi di Universitas Riau

ANGKATAN	JUMLAH
2010-2011	20 0rang
2011-2012	30 Orang
Total	**50 Orang**

Sumber : Wawancara Langsung

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.3.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel dari penelitian ini adalah persepsi Kode Etik Akuntan. Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) adalah tanggapan (penerimaan) secara langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Sedangkan Kode Etik Akuntan adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat (Sihwahjoeni dan Gudono, 2000: 170).

Konstruksi yang membuat variabel penelitian diambil dari delapan prinsip etika dalam Kode Etik Akuntan yang ditetapkan pada Kongres VII Ikatan Akuntan Indonesia di Jakarta pada tahun 1998 yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan profesionalisme, kerahasiaan, dan standar teknis. Masing-masing dimensi yang membentuk Kode Etik Akuntan tersebut akan diwakili oleh serangkaian pernyataan yang diadopsi dari kuisioner yang dikembangkan lebih lanjut.(Alex Hendarto, 2003)

3.3.2. Pengukuran Vareabel Penelitian

Skala yang di gunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal atau skala liket, yaitu skala yang mempunyai lima tingkatan jawaban yang merupakan skala jenis ordinal.(Imam Ghozali : 2).

3.4 Pengujian Kualitas Data

3.4.1 Pengujian validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur (Ghozali, Imam, 2002: 135).

Dalam uji validitas digunakan perhitungan koefisien korelasi *Product Moment Pearson*, atau koefiisien korelasi Pearson (Azwar, Saifuddin, 2000: 40).

Rumus

$$r = \frac{n(\sum iX) - (\sum i)(\sum x)}{\sqrt{(n\sum i^2 - (\sum i)^2)(n\sum X^2 - (\sum X)^2)}}$$

r = korelasi

i = Jumlah item

x = Jumlah skor total

n = banyak subjjek

Kriteria pengujian validitas penelitian :

a) Jika r hitung > r table maka item – item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total item maka di nyataakn valid
b) Jika r hitung < r table maka item – item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total maka di nyatakan tidak valid

3.4.2 Pengujian Reliabilitas

Uji realbilitas dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan yang sudah valid untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang pada kelompok ulang pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama.

3.4.3 Pengujian Asumsi Klasik

Setelah data dikumpulkan, dilakukan pengujian asumsi yang berhubungan dengan model yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji asumsi ini meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians. Pengujian ini dilakukan sesuai dengan model analisis yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis yaitu *Independent Sample T-test* yang mensyaratkan data terdistibusi normal dan varian kelompok homogen.

3.4.3.1 .Uji Normalitas

Pengujian normalitas sebaran dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang dianalisis memenuhi kriteria sebaran normal (distribusi normal). Uji normalitas sebaran data dalam penelitian ini menggunakan *Metode Statistical Packages for Social Science (SPSS) Kolmogrov-Smirnov Goodness of Fit Test*

.

3.4.3.2 Uji Homogenitas

Uji asumsi homogenitas varians antar kelompok ditujukan untuk mengetahui bahwa masing-masing kelompok sampel berasal dari populasi yang sama dan varian dari masing-masing kelompok adalah homogen (Ghozali, Imam: Uji homogenitas data dalam penelitian ini menggunakan Metode *Statistical Packages for Social Science (SPSS) Test of Homogenity of Variances.*

3.5 Pengujian Hipotesis

Untuk menganalis hipotesis pada penelitian ini menggunakan *Independent Sample T-test,* karena untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah kedua kelompok tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan.

Apabila nilai t hitung lebih tinggi dibandingkan t tabel, maka hipotesis alternatif diterima.

BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini menganalisis mengenai persepsi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia oleh akuntan publik dan mahasiswa pendidikan profesi akuntansi. Responden dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah Mahasiswa PPA yang masih aktif kuliah di PPA Uneversitas Riau, serta beberapa karyawan pada kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Penyebaran kuesioner dimulai pada tanggal 20 febuari 2012 dan tanggal pengembalian 25 Maret 2012. Semua kuesioner yang terkumpul memenuhi syarat untuk sampel KAP yaitu sebanyak 30. Sedangkan pada sampel PPak dari kuesioner yang terkumpul ada 5 kuesioner yang tidak memenuhi syarat. Tingkat pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada table IV.1 dan IV. 2

Tabel IV.1

Tingkat Pengumpulan Kuesioner pada KAP

KETERANGAN	JUMLAH
Total kuesioner yang disebarkan	41
Total kuesioner yang tidak terkumpul	11
Total kuesioner yang terkumpul kembali	30
Total kuesioner yang dapat diolah	30

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel IV.1 dapat dijelaskan bahwa peneliti menyebarkan 41 kuesioner pada sampel KAP. Kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 30. Sedangkan kuesioner yang tidak kembali sebanyak 30 dan yang layak dijadikan sebagai sampel penelitian.

Tabel IV.2

Tingkat Pengumpulan Kuesioner pada PPAK

KETERNGAN	JUMLAH
Total kuesioner yang disebarkan	50
Total kuesioner yang tidak terkumpul	15
Total kuesioner yang terkumpul kembali	35
Total kuesioner yang tidak dapat diolah	5
Total kuesioner yang dapat diolah	30

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel IV.2 dapat dijelaskan bahwa peneliti menyebarkan 50 kuesioner pada sampel PPAK. Kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 35. Sedangkan kuesioner yang tidak kembali sebanyak 15 dan kuesioner yang tidak dapat diolah sebanyak 5 yang dapat diolah sebanyak 30 pada sampel PPAK.Jadi penelitian ini secara keseluruhan data yang layak diolah sebanyak 60, 30 dari KAP dan 30 dari PPAK.

Dari jumlah kuesioner yang layak untuk diolah selanjutnya akan dibahas terlebih dahulu mengenai identitas responden. Dari identitas responden tersebut diharapkan nantinya tidak menimbulkan adanya bias penelitian yang diakibatkan oleh sampel penelitian.

Tabel IV.3

Gambaran Umum Responden

	Mahasiswa PPA (n = 30)	Akuntan Publik (n = 30)
JENIS KELAMIN Laki-laki Perempuan	 20 (20,0%) 10 (10,0%)	 27 (27,0 %) 3 (3,0 %)
UMUR ≤ 25 tahun 26 – 30 tahun 31 – 35 tahun Lebih dari 35 tahun	 7 (7,0 %) 20 (20,0 %) 3 (3,0 %) –	 15 (10.0 %) 5 (10,0%) 10 (10,0%)
PENDIDIKAN SMU D3 S1 Pendidikan Profesi S2		 – – 25 (25,0%) – 5 (5,0%)
MASA KERJA Kurang dari 1 tahun 1 – 5 tahun 6 – 10 tahun Lebih dari 10 tahun		 12 (12,0 %) 10 (10,0 %) 8 (10,0 %)
SEMESTER Semester 1 Semester 3 Semester 5	 10 (10,0 %) 20 (15,0 %)	

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 30 orang mahasiswa PPA, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang (20,0%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang (10,0%), sedangkan dari 30 orang akuntan publik, 27 orang (27,0%) berjenis kelamin laki-laki dan 3 orang lainnya (3,0%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak berminat pada profesi praktisi akuntan.

Berdasarkan umur, kelompok mahasswa PPA sebagian besar berumur 26 – 30 tahun yaitu sebanyak 20 orang (20,0%) diikuti kelompok umur kurang dari 25 tahun, sedangkan pada kelompok akuntan publik sebagian besar berumur 26 – 30 tahun yaitu sebanyak 15 orang (15,0%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak dari kalangan yang relatif masih muda yang sudah mendalami pekerjaan sebagai akuuntan secara praktis maupun calon akuntan.

Latar belakang pendidikan responden yang menjadi responden dalam penelitian ini paling banyak adalah dari tingkatan S1 baik pada kelompok PPA maupun pada kelompok KAP, yaitu sebanyak 25 orang (25,0%) pada sampel mahasiswa PPA, sedangkan pada kelompok akuntan publik sebanyak 15 orang (15,0%).

Masa kerja responden berlaku hanya pada akuntan publik, menunjukkan masa kerja responden paling banyak adalah 1 – 5 tahun yaitu sebanyak 12 orang atau 12,0% diikuti dengan masa kerja selama 6 – 10 tahun yaitu sebanyak 10 orang atau 10,0%. Semester kuliah dari responden mahasiswa PPAk,

menunjukkan bahwa sebagian besar adalah semester 3 yaitu sebanyak 20 orang atau 20,0%.

4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji instrumen digunakan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan yang berupa kuesioner tersebut sudah benar-benar mampu mengukur masing- masing konsep yang digunakan. Uji kualitas data terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas.

4.2.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat ukur dapat mengungkapkan konsep gejala/kejadian yang diukur. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan *corrected item total correlation*. Pengujian validitas data dilakukan dengan menggunakan seluruh data yang diperoleh. Apabilia diperoleh nilai korelasi yang lebih besar dari 0,254 (nilai r tabel untuk sampel sebanyak 60), maka item kuesioner dinyatakan valid dan sebaliknya jika lebih kecil dari 0,254 maka item kuesioner dinyatakan tidak valid. Pengujian validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.4

Hasil Pengujian Validitas

NO	Variabel / Item	Korelasi	r tabel	Keterangan

I	Tanggung Jawab Profesi			
1	Item 1	0,850	0.254	Valid
2	Item 2	0,882	0,254	Valid
3	Item 3	0,790	0,254	Valid
II	Kepentingan Publik			
1	Item 1	0,813	0,254	Valid
2	Item 2	0,762	0,254	Valid
3	Item 3	0,785	0,254	Valid
III	Kerahasiaan			
1	Item 1	0,795	0,254	Valid
2	Item 2	0.754	0,254	Valid
3	Item 3	0,761	0,254	Valid
IV	Ojektivitas			
1	Item 1	0.774	0,254	Valid
2	Item 2	0,702	0,254	Valid
3	Item 3	0,563	0,254	Valid
V	Itegritas			
1	Item 1	0.844	0,254	Valid
2	Item 2	0.805	0,254	Valid
3	Item 3	0,569	0.254	Valid
VI	Kompetensi dan kehati-hatian professional			
1	Item 1	0.889	0,254	Valid
2	Item 2	0,893	0,254	Valid
3	Item 3	0.776	0.254	Valid
VII	Perilaku Profesional			
1	Item 1	0.788	0,254	Valid
2	Item 2	0.744	0,254	Valid
3	Item 3	0.566	0,254	Valid
VIII	Standar Teknis			
1	Item 1	0.885	0,254	Valid
2	Item 2	0.918	0,254	Valid
3	Item 3	0,801	0,254	Valid

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan sebagai item yang valid. Hal ini ditunjukkan dari nilai *corrected item total correlation* yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,254

4.1.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi untuk penelitian yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha. Hasil pengujian reliabilitas untuk masing-masing variabel yang diringkas pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel IV.5

Hasil Pengujian Reliabilitas

N0	Variabel / Indikator	Cronbachs Alpha	Keterangan
1	Tanggung jawab prpofesi	0,782	Reliabel
2	Kepentingan Publik	0,720	Reliabel
3	Kerahasiaan	0,674	Reliabel
4	Objektivitas	0.671	Reliabel
5	Integritas	0,602	Reliabel
6	Kompetensi dan Kehati-hatian professional	0.813	Reliabel
7	Perilaku Profesional	0,662	Reliabel
8	Standar Teknis	0,832	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien Alpha yang cukup besar yaitu diatas 0,60 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, data-data yang digunakan dibuat dengan skala likert, yaitu skala pengukuran yang dikuantitatifkan dengan memberikan skor atau angka dimana angka tersebut menunjukkan suatu posisi, dengan ketentuan angka yang terkecil menunjukan nilai yang rendah. Hasil statistic deskriptif akan disajikan dalam tabel–tabel berikut ini.

Tabel IV.6

Hasil Statistik Deskriptif Tanggung Jawab Profesi

Sampel	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Mahasiswa PPAk	11	15	13.07
Akuntan Publik	9	15	12.83

Sumber : Data primer yang diolah

Tabulasi data pada tabel 4.4 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari persepsi Mahasiswa Akuntan PPAk mengenai tanggung jawab profesi adalah sebesar 13,07, sedangkan persepsi dari Akuntan Publik memiliki rata-rata sebesar 12,83. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Akuntansi PPA memiliki skor yang lebih tinggi dibanding dengan persepsi Akuntan Publik mengenai tangung jawab jawab profesi akuntan.

Tabel IV.7

Hasil Statistik Deskriptif Kepentingan Publik

Sampel	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Mahasiswa PPAk	11	15	12.93
Akuntan Publik	12	15	13.77

Sumber : Data primer yang diolah

Tabulasi data pada tabel 4.5 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari persepsi Mahasiswa Akuntan PPAk mengenai kepentingan publik adalah sebesar

12,93, sedangkan persepsi dari Akuntan Publik memiliki rata-rata sebesar 13,77. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Akuntansi PPA memiliki skor yang lebih rendah dibanding dengan persepsi Akuntan Publik mengenai kepentingan publik akuntan.

Tabel IV.8

Hasil Statistik Deskriptif Kerahasiaan

Sampel	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Mahasiswa PPAk	11	15	13.13
Akuntan Publik	12	15	13.60

Sumber : Data primer yang diolah

Tabulasi data pada tabel 4.6 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari persepsi Mahasiswa Akuntan PPAk mengenai kepentingan publik adalah sebesar 13,13, sedangkan persepsi dari Akuntan Publik memiliki rata-rata sebesar 13,60. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Akuntansi PPA memiliki skor yang lebih rendah dibanding dengan persepsi Akuntan Publik mengenai kerahasiaan akuntan.

Tabel IV.9

Hasil Statistik Deskriptif Objektivitas

Sampel	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Mahasiswa PPAk	11	15	13.10
Akuntan Publik	10	15	13.07

Sumber : Data primer yang diolah

Tabulasi data pada tabel 4.7 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari persepsi Mahasiswa Akuntan PPAk mengenai obyiktivitas adalah sebesar 13,10,

sedangkan persepsi dari Akuntan Publik memiliki rata-rata sebesar 13,07. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Akuntansi PPA memiliki skor yang lebih tinggi dibanding dengan persepsi Akuntan Publik mengenai objektivitas akuntan.

Tabel IV.10

Hasil Statistik Deskriptif Integritas

Sampel	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Mahasiswa PPAk	9	15	12.67
Akuntan Publik	10	15	12.97

Sumber : Data primer yang diolah

Tabulasi data pada tabel 4.7 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari persepsi Mahasiswa Akuntan PPAk mengenai Integritas adalah sebesar 12,67, sedangkan persepsi dari Akuntan Publik memiliki rata-rata sebesar 12,97. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Akuntansi PPA memiliki skor yang lebih rendah dibanding dengan persepsi Akuntan Publik mengenai Integritas akuntan.

Tabel IV.11

Hasil Statistik Deskriptif Kompetensi dan Kehati-hatian profesional

Sampel	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Mahasiswa PPAk	9	15	13.20
Akuntan Publik	9	15	13.03

Sumber : Data primer yang diolah

Tabulasi data pada tabel 4.8 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari persepsi Mahasiswa Akuntan PPAk mengenai IKompetensi dan Kehati-hatian

adalah sebesar 13,20, sedangkan persepsi dari Akuntan Publik memiliki rata-rata sebesar 13,03. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Akuntansi PPA memiliki skor yang lebih tinggi dibanding dengan persepsi Akuntan Publik mengenai Kompetensi dan Kehati-hatian akuntan.

Tabel IV.12

Hasil Statistik Deskriptif Perilaku Profesional

Sampel	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Mahasiswa PPAk	12	15	13.47
Akuntan Publik	10	15	12.63

Sumber : Data primer yang diolah

Tabulasi data pada tabel 4.9 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari persepsi Mahasiswa Akuntan PPAk mengenai Perilaku Profesional adalah sebesar 13,47, sedangkan persepsi dari Akuntan Publik memiliki rata-rata sebesar 12,63. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Akuntansi PPA memiliki skor yang lebih tinggi dibanding dengan persepsi Akuntan Publik mengenai Perilaku Profesional akuntan

Tabel IV.13

Hasil Statistik Deskriptif Standar Teknis

Sampel	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Mahasiswa PPAk	10	15	12.77
Akuntan Publik	9	15	12.83

Sumber : Data primer yang diolah

Tabulasi data pada tabel 4.10 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari persepsi Mahasiswa Akuntan PPAk mengenai Standar Teknis adalah sebesar

12,77, sedangkan persepsi dari Akuntan Publik memiliki rata-rata sebesar 12,83. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Akuntansi PPA memiliki skor yang lebih rendah dibanding dengan persepsi Akuntan Publik mengenai Standar Teknis akuntan.

4.3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk melihat sebaran distribusi data dari masing masing variabel penelitian. Untuk selanjutnya berdasarkan distribusi tersebut akanditentukan teknik analisis statistik yang tepat. Hasil pengujian normalitas data pada masing-masing variabel untuk kedua kelompok sampel diperoleh sebagai berikut :

Tabel IV.14

Sampel Akuntan Publik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

No		N	*Kolmogorov-Smirnov Z*	*Asymp.Sig*
1	Tanggung jawab profesi	30	0,903	0,388
2	Kepentingan Publik	30	1,176	0,128
3	Kerahasiaan	30	1,137	0,150
4	Objektivitas	30	1,001	0,259
5	Integritas	30	1,334	0,057
6	Kompetensi dan kehati-hatian professional	30	1,040	0,230
7	Perilaku Profesional	30	1,182	0,122
8	Standar Teknis	30	0,903	0,388

Sumber : Data Primer yang diolah

Tabel IV.15

Sampel Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi(PPAK)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

No		N	*Kolmogorov-Smirnov Z*	*Asymp.Sig*
1	Tanggung jawab profesi	30	1,217	0,104
2	Kepentingan Publik	30	1,135	0,152
3	Kerahasiaan	30	1,257	0,085
4	Objektivitas	30	0,947	0,331
5	Integritas	30	1,137	0,151
6	Kompetensi dan kehati-hatian professional	30	0,876	0,427
7	Perilaku Profesional	30	1,197	0,114
8	Standar Teknis	30	1,300	0,068

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua nilai signifikansi uji normalitas dengan metode Kolmogorov Smirnov diperoleh lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa semua data berdistribusi secara normal.

4.4. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji perbedaan dari variabel penelitian berdasarkan kelompok sampel Mahasiswa PPA dan Akuntan Publik akan diuji dengan menggunakan uji

beda (*independent sample t-test*).Berikut adalah hasil pengujian perbedaan tersebut, 8 sub variable dikembangkan dalam penelitian ini yaitu, tanggung jawab profesi, kepentingan publik,kerahasiaan, objektivitas, integritas, kompetensi dan kehati-hatian, perilaku professional, dan standar teknis.

4.4.1. Tanggung Jawab Profesi

Pengujian perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan sub variabel tanggung jawab profesi dilakukan dengan *independent sample t test* dan diperoleh sebagai berikut :

Tabel IV.16
Perbedaan persepsi tanggung jawab profesi
Independent sample t test

NO	Variabel	F	Sig	t	Sig
I	Tanggung Jawab Profesi				
	Equal Variaces assumed	7,265	0,009		
	Equql Variances not assmed			-566	0,574

Sumber : Data Primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 7,265 dengan signifikansi sebesar 0,009. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah tidak homogen.

Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance*

not assumed(tidak homogen) yaitu diperoleh nilai t sebesar -566 dengan signifikansi 0,574. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa PPA dan auditor KAP mengenai tanggung jawab profesi Akuntan Publik.Itu dikarenakan adanya persamaan sudud pandang terhadap penerapan kode etik IAI antara Mahasiswa PPAK dengan KAP dilapangan mengenai tanggung jawab profesi Akuntan Publik.

4.4.2. Kepentingan Publik

Pengujian perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan sub variable kepentingan publik dilakukan dengan *independent sample t test* dan diperoleh sebagai berikut :

Tabel IV.17
Perbedaan persepsi mengenai kepentingan publik

Independent sample t test

NO	Variabel	F	Sig	t	Sig
II	Kepentingan Publik				
	Equal Variaces assumed	1,752	0,191	3,111	0,003
	Equql Variances not assmed				

Sumber : Data Primer yang dolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 1,752 dengan signifikansi sebesar 0,191. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel

tersebut adalah homogen.

Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variancet assumed* (homogen) yaitu diperoleh nilai t sebesar 3,111 dengan signifikansi 0,003. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka berarti bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa PPA dan auditor KAP mengenai kepentingan publik Akuntan Publik. Itu dikarenakan adanya perbedaan sudud pandang terhadap penerapan kode etik IAI antara Mahasiswa PPAK dengan KAP dilapangan mengenai Kepentingan Publik Akuntan Publik.

4.4.3. Kerahasiaan

Pengujian perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan sub variabel kerahasiaan dilakukan dengan *independent sample t test* dan diperoleh sebagai berikut :

Tabel IV.18
Perbedaan persepsi mengenai kerahasiaan
Independent sample t test

NO	Variabel	F	Sig	t	Sig
III	Kerahasiaan				
	Equal Variaces assumed	0,152	0,698	1,462	0,149
	Equql Variances not assmed				

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 0,152 dengan signifikansi sebesar 0,698. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel

tersebut adalah homogen.

Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variancet assumed* (homogen) yaitu diperoleh nilai t sebesar 1,462 dengan signifikansi 0,149. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa PPA dan auditor KAP mengenai kerahasiaan. Itu dikarenakan adanya persamaan sudud pandang terhadap penerapan kode etik IAI antara Mahasiswa PPAK dengan KAP dilapangan mengenai Kepentingan Publik Akuntan Publik.

4.4.4.Objektivitas

Pengujian perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan sub variabel Objektivitas dilakukan dengan *independent sample t test* dan diperoleh sebagai berikut :

Tabel IV.19
Perbedaan persepsi mengenai Objektivitas
Independent sample t test

NO	Variabel	F	Sig	t	Sig
IV	Objektivitas				
	Equal Variaces assumed	2,023	0,160	-0,106	0,916
	Equql Variances not assmed				

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 2,023 dengan signifikansi sebesar 0,160. Nilai

signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen.

Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variancet assumed* (homogen) yaitu diperoleh nilai t sebesar -0,106 dengan signifikansi 0,916. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa PPA dan auditor KAP mengenai Objektivitas.Itu dikarenakan adanya persamaan sudud pandang terhadap penerapan kode etik IAI antara Mahasiswa PPAK dengan KAP dilapangan mengenai Objektivitas Akuntan Publik.

4.4.5.Integritas

Pengujian perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan sub variabel Integritas dilakukan dengan *independent sample t test* dan diperoleh sebagai berikut :

Tabel IV.20
Perbedaan persepsi mengenai Integritas
Independent sample t test

NO	Variabel	F	Sig	t	Sig
V	Integritas				
	Equal Variaces assumed	2,049	0,158	0,789	0,433
	Equql Variances not assmed				

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel

diperoleh nilai F sebesar 2,049 dengan signifikansi sebesar 0,158. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen.

Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variancet assumed* (homogen) yaitu diperoleh nilai t sebesar 0,789 dengan signifikansi 0,433. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa PPA dan auditor KAP mengenai Integritas.Itu dikarenakan adanya persamaan sudud pandang terhadap penerapan kode etik IAI antara Mahasiswa PPAK dengan KAP dilapangan mengenai Integritas Akuntan Publik.

4.4.6.Kompetensi dan Kehati-hatian profesional

Pengujian perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan sub variabel Integritas dilakukan dengan *independent sample t test* dan diperoleh sebagai berikut

Tabel IV.21
Perbedaan persepsi mengenai Kompetensi dan Kehati-hatian
Independent sample t test

NO	Variabel	F	Sig	t	Sig
VI	Kompetensi dan Kehati-hatian professional				
	Equal Variaces assumed	1,489	0,227	-0,375	0,709
	Equql Variances not assmed				

Sumber : Data Primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 1,489 dengan signifikansi sebesar 0,227. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen.

Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variancet assumed* (homogen) yaitu diperoleh nilai t sebesar -0,375 dengan signifikansi 0,709. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa PPA dan auditor KAP mengenai Kompetensi dan Kehati-hatian. Itu dikarenakan adanya persamaan sudud pandang terhadap penerapan kode etik IAI antara Mahasiswa PPAK dengan KAP dilapangan mengenai Kompetensi dan kehati-hatian Akuntan Publik.

4.4.7.Perilaku Profesional

Pengujian perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan sub variable Perilaku Profesional dilakukan dengan *independent sample t test* dan diperoleh sebagai berikut :

Tabel IV.22
Perbedaan persepsi mengenai Perialaku Profesional
Independent sample t test

NO	Variabel	F	Sig	t	Sig
VII	Perilaku Profesional				
	Equal Variaces assumed	0,001	0,979	-2,741	0,008
	Equql Variances				

	not assmed				

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 0,001 dengan signifikansi sebesar 0,979. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen.

Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variancet assumed* (homogen) yaitu diperoleh nilai t sebesar -2,741 dengan signifikansi 0,008. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka berarti bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa PPA dan auditor KAP mengenai Perilaku professional

Itu dikarenakan adanya perbedaan sudud pandang terhadap penerapan kode etik IAI antara Mahasiswa PPAK dengan KAP dilapangan mengenai perilaku profesional Akuntan Publik.

4.4.8.Standar Teknis

Pengujian perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan sub variable .Standar Teknis dilakukan dengan *independent sample t test* dan diperoleh sebagai berikut :

Tabel IV.23
Perbedaan persepsi mengenai Standar teknis
Independent sample t test

NO	Variabel	F	Sig	t	Sig
VIII	Standar Teknis				
	Equal Variaces assumed	3,099	0,084	0,153	0,879
	Equql Variances not assmed				

Sumber : Data Primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 3.099 dengan signifikansi sebesar 0,084. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen.

Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variancet assumed* (homogen) yaitu diperoleh nilai t sebesar 0,153 dengan signifikansi 0,879. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa PPA dan auditor KAP mengenai Standar Teknis. Itu dikarenakan adanya persamaan sudud pandang terhadap penerapan kode etik IAI antara Mahasiswa PPAK dengan KAP dilapangan mengenai standar teknis Akuntan Publik.

4.4.9. Kode Etik Secara Keseluruhan

Pengujian perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan secara keseluruhan dilakukan dengan *independent sample t test* dan diperoleh sebagai berikut.

Tabel IV.24
Perbedaan persepsi mengenai Kode Etik IAI secara keseluruhan
Independent sample t test

NO	Variabel	F	Sig	t	Sig
	Kode Etik IAI				
	Equal Variaces assumed	3,977	0,047	0,445	0,657
	Equql Variances not assmed				

Sumber : Data Primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 3,977 dengan signifikansi sebesar 0,047. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah tidak homogen.

Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance not* assumed (tidak homogen) yaitu diperoleh nilai t sebesar 0,445 dengan signifikansi 0,657. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa PPA dan auditor KAP mengenai kode etik IAI. Itu dikarenakan adanya persamaan sudud pandang terhadap penerapan kode etik IAI antara Mahasiswa PPAK dengan KAP dilapangan mengenai Kode etik IAI secara keseluruan. Hal ini berarti Hipotesis penelitian di tolak.

4.10. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan profesi Akuntansi dan Akuntan publik tidak memiliki persepsi yang berbeda terhadap kode etik Ikatan Akuntan Indonesia, sebagaimana dinyatakan dalam IAI, secara keseluruhan kedua kelompok mempunyai persepsi yang baik terhadap kode etik

profesi akuntan. Hal ini menunjukkan satu langkah yang baik dimana di tengah badai yang menerpa profesi akuntan publik, IAI mengeluarkan kode etik profesi akuntan yang dapat memulihkan nama baik dan kredibilitasnya yang telah dipersepsikan dengan baik oleh mahasiswa akuntansi maupun akuntan publik.

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa tidak adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dengan akuntan publik, dimana mahasiswa akuntansi PPA memiliki persepsi yang sama mengenai penerapan Kode etik akuntan sebagaimana dituangkan dalam IAI.Mereka mempunyai sudud pandang yang sama dalam penerapan kode etik yang telah disahkan oleh IAI pada tahun 1975.Secara teori mereka sudah mempeljari etika profesi. Dengan demikian harapan mahasiswa pendidikan profesi akuntansi dan akuntan publik terhadap kode etik IAI adalah agar kode etik IAI dapat dijalankan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam kongres X Ikatan Akutan Indonesia (IAI) tahun 2007 di Jakarta yaitu dalam prinsip etika.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan yang dapat menjawab hipotesis penelitian. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut : Hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi PPA dan akuntan publik dalam hal ini ditolak. Tidak terdapat perbedaan persepsi tersebut lebih banyak dipengaruhi karena faktor persamaan sudut pandang antara praktisi dan akademisi mengenai pelaksanaan kode etik dalam penerapannya di lapangan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang membatasi kesempurnaan hasil penelitian ini. Untuk itu keterbatasan ini semoga dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Objek penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dan akuntan publik. Dalam hal ini keterbatasan terletak pada beberapa profesi akuntan lain yang belum dapat diperoleh persepsi mereka, sehingga akan memungkinkan penilaian persepsi yang berbeda pada kelompok akuntan lain.
2. Metode pengumpulan data yang hanya menggunakan metode kuesioner, menyebabkan kurangnya komunikasi langsung dengan subjek penelitian. Selain itu metode kuesioner yang mengandalkan self report akan memberikan kelemahan apabila dijawab dengan tidak jujur.

5.3. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian serta keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah objek penelitian dengan secara khusus pada profesi akuntan perusahaan dan akuntan pemerintah.
2. Pengembangan kuesioner yang disesuaikan dengan kondisi dan penulisan kata-kata yang mudah dipahami oleh responden untuk dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.
3. Penggunaan selain metode survey seperti metode interview dapat digunakan untuk mendapatkan komunikasi dua arah dengan subjek dan mendapatkan kejujuran jawaban subjek.

DAFTAR PUSTAKA

Al-quran , Surah, Anisa , Ayat 135.

AL-quran ,Surah, Al-baqarah, Ayat 42.

Arisetyawan, Ronald, 2010, *Analisis Presepsi Akuntan publik dan pendidikan Propesi Akuntansi terhadap Kode Etik IAI,* Semarang, Universitas Dipenogoro.

Azwar, Saifudin, 2000, *Reliabilitas dan Validitas,* ed. 3, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Desriani, Rahmi, 1993, *Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia,Thesis* S-2, Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Ekayana, Ni Nengah Seri dan Made Pradana Adi Putra, 2003, Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Bali terhadap Etika Bisnis. Simposium *Nasional Akuntansi (SNA) VI,* Surabaya : 16-17 Oktober

Ghozali, Imam, 2001, *Aplikasi Analisis Multivate dengan Program SPSS,* Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Hendarto, Alex, 2003, *Persepsi Akuntan Publik terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia,* Skripsi S-1, Program Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen,* Yogyakarta : BPEE.

Jusup, Al Haryono, 2001, *Auditing (Pengauditan),* Yogyakarta : STIE YKPN. Kustianto, Bambang, 1994, *Statistika untuk Ekonomi dan Bisnis,* Yogyakarta : BPEE.

Koumbiadis, Nicholas dan John S. Okpara, 2008, *Ethics and Accounting Profession : An Explorator^{y} Study of Accounting Students in Post Secondary Institutions,* International Review of Business Research Papers Vol.4.No5. October- November Pp. 147-156.

Levin .1, Richard dan David S. Rubin, 2002, *Statistic for Management, 7th* Edition, Prentice Hall.

Ludigdo, Machfoedz, 1999, *Pengaruh jenis Kelamin terhadap Etika Bisnis : Studi Terhadap Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi,* Simposium Nasional Akuntansi 11 IAI-KAPd September.

Martadi, Indiana Farid dan Sri Suranta, 2006, *Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi .- Studi di Wilayah Surakarta,* Simposium Nasional Akuntansi IX IAI-KAPd Agustus. Media Akuntansi, Edisi 27, 2002

Mulyadi, 2001, *Pemeriksaan Akuntan,* ed. 4, Yogyakarta : STIE YKPN.

Robbins, Stephen P, 2002, *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi,* ed *5,* Jakarta Erlangga.

Salim, Peter dan Yenny Salim, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta Modern English Press.

Santora, Kanto, 2002, *Dampak Kebangkrutan Enron terhadap Citra Profesi Akuntan Publi, Media Akuntansi,* Edisi 25/April/Th.IX/2002, Jakarta.

Sihwahjoeni dan M.Gudono, 2000, *Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia,* Vol.3, No.2, Jul i : *168-184.*

Singarimbun, M. Dan Sofyan E., 1995, *Metode Penelitian Survei,* Jakarta LP3ES.

Stevens, Robert E., O.J. Harris dan S. Williamson, 2000, *A Comparation of Ethical Evaluations of Business School Faculty and Students : A Pilot Study,* Journal of Business Ethics 12 : *611-619.*

Subroto, Bambang, 2 00 1, *Kode Etik Akuntan dan Kepatuhan Akuntan terhadap Kode Etik, Jurnal Ekonomi dan Manajemen,* Vol.2, No.2, December 2001 : *155-166.*

Sugiyono, 2000, *Metodologi Penelitian Bisnis,* ed. 2, Bandung : CV. Alfa Beta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, *1995, Kamus Besar Bahasa Indonesia,* ed. 2, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.

Walgito, Bimo, *2000, Pengantar Psikologi Umum,* Yogyakarta : Andi Offset.

Ward, Suzanne Dinac, D.R. Ward dan A.B. Deck, *2001, Certified Publics Accountans ; Ethical Perception Skill and Attitudes on Ethics Education,* Journal of Business Ethics 12 : *600-610.*

Winarna, Jaka dan Ninuk Retnowati, 2003, *Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan*

Publik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia, Simposium Nasional Akuntansi VI IAI-KAPd Oktober.